

Javanese Hamlet Ubeng Tradition in Slatri Hamlet, Kasembon District, Malang Regency

Tradisi *Ubeng* Dusun Masyarakat Jawa di Dusun Slatri Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

Rhenna May Diana Auralia F^{1a} Rizki Agung Novariyanto^{2b}

¹²Universitas Insan Budi Utomo

^a*rhennapsht@gmail.com*

^b*rizkiagung.pssbu@gmail.com*

(*) Corresponding Author

rhennapsht@gmail.com

How to Cite: Rhenna May Diana Auralia F. (2024). Tradisi Ubeng Dusun Masyarakat Jawa di Dusun Slatri Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang doi: 10.36526/js.v3i2.3787

Received: 18-04-2024
Revised : 11-04-2024
Accepted: 25-06-2024

Keywords:
tradition,
ubeng,
hamlet,
community.

Abstract

Slatri Hamlet is a place where the community is all Muslim, because it is a place that is based on the Islamic religion, it cannot be denied that the activities carried out are based on religious activities that contain elements and even the reading of verses from the holy Koran. Ubeng dusun is the core procession in this tradition where residents who take part in ubeng are not allowed to speak at all because they have to read the recommended reading. Previously, Slatri hamlet was a place full of swamps. Because the meaning of the name Slatri itself is rowo sing garing (dry swamp). However, it is not known for certain what the relationship is between the ubeng dusun tradition and the origins of the slatri hamlet which originates from the swamp. However, because of the tradition that has existed for a long time and every year it is carried out precisely in the month of Suro. So until now this tradition has always been carried out because it was ordered by elders and predecessors. This research aims to find out the procession and symbolic meaning of the ubeng village procession carried out by the people of Slatri hamlet. Meanwhile, research data was obtained from interviews with current religious leaders, village heads, and several residents who knew about the ubeng village tradition. So that from the research results obtained, researchers can analyze using descriptive qualitative research methods.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia dan menjadi rumah bagi berbagai macam suku, ras, dan agama. Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya mengetahui arti dari kata budaya, yang mana budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat atau biasa disebut tradisi. Tidak ada budaya yang diciptakan oleh satu orang saja. Mungkin disuatu awal penemuan penting dihasilkan oleh pemikiran seseorang, namun penemuan tersebut pada akhirnya berkembang dan digunakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh E.B.Taylor dalam (Rosana, 2017) bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tersebut.

Sedangkan tradisi adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suatu daerah tertentu beserta kepercayaannya Pencetus tradisi itu sendiri biasanya adalah masyarakat lokal yang terkait dengan tradisi itu sendiri. Menurut Hasan Hanafi dalam (M.

Sholikhudin, 2018), Tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang sedang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, yang sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Albani Nasution (Anisah, 2021), tradisi masyarakat bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Selain itu, tradisi juga berkontribusi terhadap kehidupan yang harmonis. Namun ini hanya bisa terwujud jika masyarakat menghargai dan menghormati tradisi, mengikuti aturan dan melakukannya dengan baik dan benar. Memang benar bahwa peraturan dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Menurut Mulfi (Diajeng eka pertiwi, 2019), Tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam kurun waktu lama, hal tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri hingga saat ini. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan mengulang hal tersebut hingga menjadi sebuah kebiasaan. Tradisi kerap kali identik dilakukan oleh berbagai masyarakat suku atau daerah tertentu salah satunya yaitu masyarakat Jawa atau suku Jawa. Menurut Herusatoto, masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Nandy, 2022). Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisinya sejak dulu, salah satunya yaitu tradisi ubeng dusun dimana merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa beragama Islam di dusun Slatri desa Pait kecamatan Kasembon kabupaten Malang. Ubeng merupakan kata serapan dari bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dusun Slatri dalam penyebutannya atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai memutar-berputar (Kamus Dan Istilah Jawa Bahasa Indonesia, 2023). Sehingga ubeng dusun merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk memutar atau berkeliling di wilayah dusun tersebut yaitu dusun Slatri. Ubeng dusun dilakukan pada tanggal tertentu tepatnya setiap bulan Suro yaitu setiap satu tahun sekali. Ubeng dusun dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah salah satunya agar masyarakat setempat dijauhkan dari segala macam mara bahaya.

Dusun Slatri terkenal dengan dawuh ndaleme, dawuh sendiri memiliki arti perintah sehingga masyarakat setempat mengartikan dawuh ndalem sebagai bentuk ikut taat apa yang dikatakan para kyai atau gus yang ada di pondok pesantren wilayah tersebut. Ikut dawuh ndaleme merupakan bentuk wujud dari menghormati atau ngugemi (dalam Bahasa Jawa) sesepuh dusun tersebut yang memang pada dasarnya berasal dari golongan kyai (pesantren). Tradisi ini tidak lepas dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan suatu umat beragama tidak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari aspek ritual agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan muncul dari cara masyarakat mengekspresikan agamanya (Falabiba, 2019). Dimana tradisi ini mengandung unsure, rangkaian kegiatan, nilai-nilai atau do'a-do'a dari agama Islam yang mana dijadikan sebagai bentuk menjalin hubungan kepada Allah SWT sebagai sebaik-baiknya pelindung.

Dari hasil wawancara awal yang sudah dilakukan, Hal utama yang menarik perhatian peneliti yaitu dilakukannya salah satu prosesi dengan cara memutar dusun atau disebut ubeng dusun yang dimulai pada jam 12 malam. Dimana prosesi tersebut merupakan bentuk simbolik yang terdapat dalam ubeng dusun. Tradisi ini tidak luput dengan peran masyarakat, perangkat dusun serta tokoh agama dalam menjalankan rangkaian tradisi. Sehingga artikel ini akan membahas bagaimana asal usul dan prosesi serta makna simbolik yang terdapat pada tradisi ubeng dusun. Dimana hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas bahwasannya masih ada tradisi unik yang masih dilestarikan hingga saat ini di daerah tertentu

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok (Creswell, 2013). Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor dalam (Ruskarini, 2017) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati. Selain melalui penelitian di lapangan, dibutuhkannya juga studi pustaka untuk menambah literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Literatur tersebut biasanya berupa jurnal, artikel, buku-buku dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai hal-hal yang masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penyelesaian permasalahan peneliti membutuhkan informan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Menurut Moleong (Rahmawati, 2020) informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi mengenai situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek dalam penelitian. Para informan terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tentang tradisi tersebut. Informan merupakan sumber data primer, dimana data primer merupakan Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Listiani, 2023). Untuk mendukung data primer dibutuhkannya data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Koessiantara, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Dusun Slati dan Tradisi Ubeng Dusun

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama saat ini, dusun Slati dulunya merupakan daerah dengan nama taman sari, namun karena penyebutan dari masyarakat Jawa sehingga menjadi solati dan hingga saat ini khususnya masyarakat menyebutnya menjadi slatri. Nama taman sari dapat dibuktikan karena dulunya ada foto alamat pondok Manbaul Huda dengan taman sari. Namun dokumen-dokumen ataupun arsip penting saat itu sudah tidak ada, karena hilang terbawa banjir bandang yang pernah melanda dusun Slati. Slati sendiri dipercaya mempunyai arti sebagai tempat yang kering atau biasa disebut dalam Bahasa Jawa dengan *rowo sing garing*.

Diketahui yang membuka dusun ini adalah mbah Rahmat yang mana dulunya mbah kyai rahmat merupakan sosok pendatang dari salah satu di daerah Jawa Tengah, namun untuk lokasi pastinya hingga saat ini belum diketahui. Mbah kyai Rahmat merupakan salah satu dari sekian banyaknya pejuang dari pangeran Diponegoro. Dimana pada waktu itu, setelah adanya insiden pangeran Diponegoro menyerah dan ditangkap oleh penjajah Belanda. Para pejuang yang dimiliki oleh pangeran Diponegoro akhirnya menyebar ke berbagai daerah salah satunya yaitu di daerah dusun slatri ini. Daerah ini bisa dikatakan tempat yang dulunya digunakan untuk melawan penjajah, karena pernah ditemukannya sebuah tanda disalah satu tempat yang masih dekat dengan daerah ini yang memang tanda tersebut digunakan oleh para prajurit pangeran Diponegoro karena setiap pejuang menggunakan tanda tersebut sebagai kode.

Sebelum sampai di dusun slatri, mbah rahmat sempat singgah di daerah Grenggo Ngoro. Hingga pada akhirnya di sini, dan sebelum berada di area pondok pesantren mbah Rahmat tinggal di daerah jabun garut paling timur atau bisa disebut dengan tempat dusun slatri yang paling barat. Mbah Rahmat dulu sering melakukan riyadhoh. Riyadhoh sendiri berasal dari kata al-riyadu yang

mempunyai arti sama dengan *attamrin* yang berarti latihan atau disiplin diri. Maknanya adalah amalan spiritual yang melawan hawa nafsu badan (*jasmani*) dan menyucikan jiwa. Proses ini dilakukan dengan menyucikan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Tuhan lalu menghiasi jiwa tersebut dengan dzikir, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Kunci kesuksesan *Riyadh* terletak pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Serta penerimaan dengan ikhlas atas apa yang diberikan Allah Swt kepadanya (Hidayati, 2020).

Adapun *riyadhoh* yang dilakukan oleh mbah Rahma di dua tempat, dimana satunya di kulon kali (sungai barat), kulon kali merupakan penyebutan dari masyarakat dusun slatri untuk daerah Slatri dibagian barat dan tempat *riyadhoh* satunya berada di kidul kali (sungai sebelah selatan). *Riyadhoh* yang dilakukan yaitu dengan duduk diatas batu dimana masing-masing batu tersebut mempunyai bentuk yang sama dengan keadaan batu yang miring. Namun, mbah rahmat sendiri juga pernah *riyadhoh* ditempat yang saat ini dibangun sebuah mushola di area pondok lor (utara). Setelah selang waktu entah berapa tahun, muncullah pendatang baru namanya mbah Rodhin, dimana beliau diambil sebagai menantu. Mbah Rodhin sendiri diketahui juga merupakan pelarian yang berasal dari salah satu di daerah Jawa Tengah yaitu Blora beliau menggantikan mbah kyai Mahfud Salam.

Mbah Mahfud dulunya juga sesosok pejuang dimana pada waktu itu beliau menyerah dengan sekutu Belanda karena apabila kyai tersebut tidak menyerah maka pejuang lainnya (masyarakat jawa) akan di bunuh satu persatu. Karena keadaan yang mendesak mau tidak mau beliau menyerah. Setelah menyerah para tentara Belanda bubar meninggalkan tempat dimana para pejuang akhirnya berhamburan dan melarikan diri yang penting kearah timur hingga akhirnya mbah Rodin ketemu mbah Rahmat dan dijadikan menantu. Setelah diambil jadi menantu, mbah Rahmat pernah bilang "apabila kamu mampu menguasai tempat tinggal di jalan sebelah selatan (kidul dalam) atau saat ini merupakan pondok pesantren Manbaul Huda, maka mbah Rodhin diminta atau diperbolehkan menempati area tersebut".

Ditempat ini, mbah Rodhin akhirnya melakukan *riyadhah*, dimana banyak versi yang mengatakan salah satunya yaitu dari tokoh agama dimana mbah Rodhin *riyadhoh* dibawah pohon kenanga dan berpuasa selama 40 hari yang mana jika pada waktu berbuka beliau hanya makan dengan bunga kenanga. Selama *riyadhah* mbah Rodhin detamin oleh seekor kidang, hingga pada akhirnya beliau berkata dan untuk diteruskan kepada anak cucunya dilarang untuk makan daging kidang. Dimana hal tersebut menjadi pantangan atau larangan kepada anak cucunya mbah rodhin untuk mengkonsumsi daging kidang. Setelah *riyadhoh* selesai pondok pesantren Manbaul Huda pun akhirnya sudah dapat ditempati. Kono dulunya dusun Slatri dan sekitarnya merupakan sebuah telaga atau rawa yang mana tempatnya penuh dengan air. Dimana pada akhirnya tempat ini dikasih tanah dengan alasan supaya airnya tertutupi dan bisa ditempati. Hal tersebut tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana cara menutupi telaga yang begitu luas, karena jika dinalar oleh pikiran saat ini hal tersebut diluar jangkauan, yang mana mbah Rodhin melakukannya dan pada akhirnya menjadi sebuah perkampungan hingga saat ini.

Para sesepuh kyai dari dusun Slatri mengatakan, bahwa asal usul dari dusun ini adalah sebuah telaga atau rawa yang begitu luas. Khususnya bagaimana kondisi dulunya daerah ini tidak ada yang mengetahui secara pasti, namun hanya memahami bahwa tempat ini dulunya merupakan sebuah rawa. Dusun slatri dan sekitarnya sendiri merupakan kategori tempat yang strategis untuk berperang pada kala itu karena berada ditengah-tengah antara wilayah gunung kelud dan gunung arjuno. Sehingga sering disinggahi sebagai tempat pelarian oleh para pejuang.

Namun dari asal usul dusun Slatri tidak diketahui secara pasti kapan dan mengapa *ubeng* dusun itu pertama kali dilakukan. Tradisi *ubeng* dusun sendiri merupakan sebuah kegiatan dari adanya bersih dusun dan kirim do'a. Dimana kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk kepercayaan untuk membersihkan dusun dari gangguan-gangguan ataupun dijauhkan dari marabahaya yang tidak diinginkan, sedangkan kirim do'a dilakukan untuk mendo'akan para leluhur khususnya yang membuka dusun ini pertama kali. Tidak hanya itu, kegiatan lainnya yang dilakukan

yaitu do'a bersama untuk meminta pertolongana kepada Allah SWT. Sebelum adanya prosesi tradisi *ubeng* dusun yang melibatkan beberapa masyarakat di dusun Slatri.

Tradisi ini dilakukan setahun sekali tepatnya di bulan suro dalam penyebutannya bagi masyarakat Jawa, yang mana pada bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang sakral, namun dalam agama Islam bulan suro disebut dengan bulan Muharram atau biasa disebut dengan tahun baru Islam dimana pada tahun baru Islam digunakan sebagai pemaknaan dari adanya peristiwa-peristiwa penting bagi para nabi. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut diharapkan umat muslim dapat mengambil makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam masyarakat muslim Jawa, bulan suro biasanya dirayakan dengan berbagai kegiatan seperti selamatan, wilujengan, ruwatan, dan sebagainya. Dan salah satu kegiatan yang dilakukan di bulan suro ini yaitu tradisi *ubeng* dusun. Setiap prosesi yang dilakukan dalam tradisi *ubeng* dusun mempunyai maksud dan tujuan dalam kebaikan.

Masyarakat dusun Slatri yang mayoritas merupakan golongan dari suku Jawa, namun dalam pelaksanaan atau rangkaian dari kegiatannya tidak menggunakan hitungan Jawa bahkan primbon Jawa. Seperti halnya tradisi *ubeng* dusun yang dilakukan setiap tanggal 10 malam ke-11 pada bulan suro. Pertanggalan pelaksanaan *ubeng* dusun ini tidak pernah berganti dari dulu, selalu tepat dan pas pada tanggal tersebut. Pelaksanaan ini pun tidak melihat penanggalan Jawa seperti halnya jatuh pada pasaran hari apa ditanggal tersebut. Berbeda dengan dusun lainnya yang ada di desa Pait yang masih menggunakan hitungan Jawa dan pasaran hari hingga ketemu dengan tanggal yang pas untuk melaksanakan bersih dusun. Tradisi *ubeng* dusun, tidak ada acara tambahan yang memerlukan dana besar atau untuk memeriahkan tradisi seperti halnya di dusun-dusun lainnya dengan mengadakan hiburan atau masyarakat setempat menyebutnya tanggapan-tanggapan mulai dari jaranan, bantengan, campursari ataupun wayangan, dan sebagainya. Semua kegiatan ini hanya berdasarkan yang bisa dikatakan sebagai aktivitas keagamaan karena rangkaian yang mengandung ayat suci Al-Qur'an semata-mata ditunjukkan karena Allah SWT.

Rangkaian Kegiatan dan Prosesi *Ubeng* Dusun

Ubeng dusun ini hanya dilakukan oleh masyarakat dusun Slatri dimana masyarakat dusun Slatri semuanya beragama Islam, atau masyarakat setempat menyebutnya basisnya Islam karena tempatnya yang berada di area pondokan atau pesantren. Berbeda dengan dusun-dusun lainnya di desa Pait karena masyarakatnya mempunyai keyakinan yang beragam. Pelaksanaan *ubeng* dusun hanya dilakukan pada pukul 24.00 malam hingga selesai dan biasanya sebelum adzan shubuh *ubeng* dusun sudah selesai dilakukan. Namun sebelum kegiatan inti prosesi *ubeng* dusun, ada beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat dusun Slatri seperti halnya pembersihan makam leluhur Mbah Kyai Rahmat (yang membuka krawang dusun Slatri), kerja bakti pembersihan jalan-jalan dusun oleh masyarakat dusun pada umumnya.

Persiapan awal sebelum diadakannya tradisi *ubeng* dusun yaitu diadakannya musyawarah RT. Di dusun Slatri terdapat 8 RT. Yang mana dalam musyawarah ini masing-masing ketua RT mengikutinya. Musyawarah ini dipimpin oleh kamituwo atau kepala dusun serta ketua panitia yang telah ditunjuk dan anggotanya pun terdiri dari ketua-ketua RT tersebut, masyarakat setempat biasanya menyebutnya kepala dusun dengan sebutan Pak Wo. Musyawarah tersebut biasanya dilakukan paling lambat yaitu 20 hari sebelum hari pelaksanaan *ubeng* dusun. Dimana isi dari rapat untuk membahas *ubo rampene*. *Ubo rampe* disini dimaksudkan sebagai hidangan atau makanan yang perlu untuk dipersiapkan dalam upacara atau prosesi tradisi tertentu.

Musyawarah tersebut dilakukan untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan yang intinya untuk penentuan pembuatan tumpeng, makanan atau berkatan untuk tamu undangan dan jajanan pasar, tumpeng yang dibutuhkan hanya 3 dan itu harus istimewa, istimewa disini yang dimaksudkan yaitu karena ada ayam ingkungnya. Tidak ada alasan khusus kenapa harus wajib ada ingkungnya. Hal ini dilakukan sudah turun temurun atas perintah atau dawuhipun para leluhur terdulu. Dan tidak ada hubungannya dengan sesajen atau permintaan dari danyang wilayah dusun Slatri. Karena masyarakat dusun Slatri melakukan tradisi ini hanya percaya dengan kehendak

dan takdir dari Allah semata. Dalam musyawarah yang dilakukan tidak hanya membahas makanan yang diperlukan, namun juga mendata siapa saja yang akan ikut dalam prosesi *ubeng* dusun. Jumlah yang diwajibkan ikut adalah dari perwakilan per-RT yaitu minimal 1-2 orang. Tidak ada persyaratan khusus bagi masyarakat yang terpilih untuk ikut prosesi *ubeng* dusun, namun bagi yang mengikuti prosesi tersebut diwajibkan dapat melafalkan bacaan yang harus dibaca terus menerus saat prosesi *ubeng* dusun.

Rangkaian kegiatan yang kedua yaitu Khataman Al-Qur'an, yang dilakukan oleh para santri laki-laki dan masyarakat setempat khususnya laki-laki juga yang dilakukan sejak pagi hingga sore hari. Khataman Al-Qur'an yang dilakukan benar-benar keharusan untuk membaca Al-Qur'an hingga selesai dan dilakukan secara bergantian. Selanjutnya, acara diisi dengan Maudhoh hasanah yang penyebutan dilakukan oleh masyarakat dusun Slatri pada umumnya. Tepatnya setelah adzan dan sholat isya' seluruh masyarakat dusun Slatri yang terdiri dari keluarga ndalem (pesantren), para santri, bahkan warga dusun mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun para orang tua yang tidak berhalangan hadir ikut serta melaksanakan tahliih dan istighosah bersama yang dilakukan di area sekitar makam mbah Kyai Rahmat dan dipimpin oleh para kyai atau keluarga ndalem. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholawatan yang biasanya diisi oleh kelompok grup sholawat dari para santri maupun pemuda-pemuda dusun, setelah itu tahliih-istighosah. Dan setelah semua rangkaian kegiatan diawal selesai dilakukan bersama tidak lupa ada mauidhoh hasanah.

Maudhoh hasanah sendiri merupakan ucapan-ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana memiliki manfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya (Najih, 2016). Tidak lupa, keluarga ndalem selalu menceritakan mengenai asal usul, sejarah dari awal mulanya atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *mbukak kerawang* dusun Slatri. Sejarah diceritakan oleh kerabat-kerabat kyai. Cerita sejarah ini selalu dilakukan supaya generasi muda juga mengetahui serta mengingat akan sejarah yang pernah ada. Namun, sejarah yang diceritakan oleh penerusnya para kyai kemungkinan seiring dengan berkembangnya zaman tidak dapat sedetail oleh yang diceritakan para sesepuh terdahulu yang memahami dcerita lengkapnya. Dalam rangkaian ini, kepala dusun juga mengundang jajaran perangkat desa Pait mulai dari kepala desa dan perangkat dusun setempat untuk menghadiri dan mengikuti beberapa rangkaian kegiatan dari tradisi khususnya pada saat mauidhoh hasanah. Acara tersebut biasanya selesai sekitar pukul 22.00-23.00 malam.

Dan rangkaian kegiatan yang terakhir yaitu prosesi *ubeng*. Pada saat menunjukkan sekitar hampir jam 24.00 malam, beberapa warga yang sudah ditunjuk akan dirapatkan sebentar guna untuk membicarakan alur atau rute yang biasa dilakukan sebelum pada akhirnya *ubeng* dusun tersebut dilaksanakan. Pemberangkatan biasanya dipimpin oleh yang dianggap sesepuh untuk melepaskan masyarakat yang akan melaksanakan *ubeng*, dimana rute diawali dengan kearah barat terlebih dahulu dengan titik awal di depan makam mbah Kyai Rahmat (madrasah) namun sebelum berangkat diawali dengan adzan terlebih dahulu. Prosesi dilakukan dengan cara berjalan kaki, dan diisi oleh 5 barisan yang didalamnya masing-masing terdiri dari 7 orang ataupun hitungan ganjil lainnya. Tidak ada alasan khusus kenapa harus hitungan ganjil, karena pada dasarnya hitungan ganjil dianggap baik.

Pada saat *ubeng* dusun warga yang telah ditunjuk tidak diperbolehkan bicara atau ngobrol sedikitpun, karena ada amalah atau lafal ayat suci Al-Qur'an yang harus dilantunkan secara terus menerus tanpa berhenti. *Ubeng* dimulai dengan adzan dan iqomat terlebih dahulu di rute awal keberangkatan. *Ubeng* dusun ini harus dilakukan tepat dengan mememutari area dusun Slatri keseluruhan, dimana pada setiap sudut dusun yang dilewati dengan melantunkan adzan dan iqomat dengan menghadap kearah utara. Adzan dan iqomat dilakukan oleh salah satu warga diantara yang lainnya sesuai kesepakatan. Pada saat prosesi *ubeng* perangkat dusun seperti masing-masing ketua RT wajib untuk mengikuti *ubeng* sebagai salah satu yang termasuk sebagai perwakilan. Setelah selesai *ubeng* dusun, titik terakhir berhenti di jembatan sebelah barat pondok pesantren manbaul huda tepatnya lokasi awal pemberangkatan, dimana warga yang mengikuti *ubeng* dusun dengan

posisi membelakangi badan satu sama lain membentuk lingkaran untuk melakukan adzan dan iqomat secara bersamaan sebagai penutup prosesi sudah selesai dilakukan.

Ubeng dusun dilakukan sudah turun temurun dimana hal tersebut karena anjuran dan perintah dari sesepuh yang telah membuka dusun ini pertama kali. tidak ada dinamika perubahan secara khusus, karena pada dasarnya prosesi ini dilakukan sesuai anjuran sejak dahulu. Kendala yang sering dihadapi saat prosesi *ubeng* diantaranya yaitu ada beberapa medan atau tempat yang jalannya masih bebatuan sehingga butuh kehati-hatian. Disisi lain saat sungai yang hendak dilewati sedang surut warga yang melakukan *ubeng* lebih memilih menyebrangi sungai dari pada melewati jembatan yang sudah tersedia. Minimnya penerangan juga sedikit menjadi penghambat Ketika prosesi berlangsung, selain memakan waktu yang lumayan lama kondisi yang dilakukan pada malam hari serta daerah yang berada di area pegunungan dan banyaknya pepohonan menjadi penghambat secara umum. Sejauh ini tidak ada kendala yang begitu rumit yang terjadi pada saat prosesi *ubeng* dusun. Urutan bahkan bacaan serta keperluan yang dibutuhkan pada saat tradisi *ubeng* dusun juga tidak mengalami perubahan.

Nilai dan Makna Simbolik dari *Ubeng* Dusun

Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik dan terus diinginkan oleh manusia sebagai bentuk dari anggota masyarakat. Menurut Ngalim Purwanto dalam (Engriani, 2017) disebutkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua ini mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan seseorang, yang tercermin dalam tindakan dan tindakannya tersebut berujung pada penilaian. Dan tradisi *ubeng* dusun mengandung unsur diantaranya yaitu nilai agama dan nilai sosial, nilai agama menurut Harun Nasution (Rosiana, 2020) nilai agama yaitu ikatan yang harus dijaga dan diikuti oleh umat manusia. Ikatan ini diyakini karena adanya kekuatan supranatural yang berada di luar kemampuan manusia dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Namun dampaknya sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut dimana tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dusun slatri yang seluruhnya beragama islam. Tidak hanya itu, rangkaian kegiatan yang dilakukanpun juga tidak melenceng dari ajaran agama islam yang telah diajarkan dan diyakini. Karena pada rangkaian kegiatan yang dilakukan juga mengandung unsur keagamaan, mulai dari khataman Al-Qur'an, tahlil dan istighosah bersama, serta dalam prosesi *ubeng* yang dibacapun ayat-ayat suci Allah.

Selain nilai agama, dalam tradisi ini juga mengandung nilai social, menurut Rohmat Mulyana (Sela, 2018) Nilai sosial adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial mengacu pada hubungan pribadi dengan individu lain dalam masyarakat. Dalam tradisi ini nilai social yang dimaksud mengacu pada masyarakatnya yang berkumpul jadi satu dalam lingkup rangkaian kegiatan yang dilakukan. Yang mana nilai social tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan, kekompakan, kebersamaan dan disepakati bersama untuk terus konsisten melakukan tradisi *ubeng* dusun yang telah diwariskan oleh para leluhur tanpa merubah rangkaian kegiatan didalamnya.

Dalam tradisi *ubeng* dusun, *ubeng* merupakan bentuk simbolik dari tradisi yang dilakukan. Dimana *ubeng* merupakan prosesi inti dalam tradisi tersebut. simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain, penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya seperti patung, dewa, ataupun doa (Hadi, 2017). Bacaan-bacaan seperti ayat kursi, dzikir, sholawat dsb. diharapkan sebagai do'a kepada Allah bahwasannya seluruh masyarakat serta dusun selatri agar terhindar dari segala macam marabahaya, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, dipanjangkan umur serta didekatkan dengan rezeki yang berlimpah dan barokah, diberikan ketentraman serta kedamaian dalam bermasyarakat, dsb.

PENUTUP

Tradisi *ubeng* dusun merupakan sebuah kegiatan atau kebiasaan yang sudah ada dan dilaksanakan sejak dahulu secara turun temurun. Tradisi ini tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas keagamaan serta nilai dan norma yang berlaku di lingkungan setempat. Tradisi yang dilakukan masih sama seperti yang diperintahkan leluhurnya tanpa merubah sedikitpun prosesi yang ada. Hal demikian bermaksud bahwa tradisi tidak mengalami dinamika perubahan meskipun sudah diiringi dengan kemajuan era modernisasi dan globalisasi. Kepercayaan yang berdasarkan perintah dari sesepuh terdahulu membuat masyarakat dusun Slati untuk terus melakukan tradisi tersebut. Yang dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya pada bulan suro pada tanggal 10 malam ke-11, dimana hal tersebut termasuk kegiatan yang wajib dilakukan karena adanya perintah dari sesepuh terdahulu demi kebaikan bersama maupun dusun. Pada saat prosesi yang ikut berjalan memutar dusun hanya dilakukan laki-laki yang telah dipilih dan hafal bacaan yang akan dilafalkan. Ketika prosesi, dimana barisan saat *ubeng* dengan hitungan ganjil sesuai arahan kepala dusun. Namun masing-masing dari ketua RT wajib untuk mengikutinya. Dalam *ubeng* dusun terdapat nilai dan makna simbolik yang terdapat pada prosesi *ubeng* dusun. Tradisi ini dilakukan semata-mata untuk meminta pertolongan, perlindungan, keselamatan, bahkan dijauhkan dari segala macam bahaya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa tradisi ini tidak ada unsur kemusyrikan karena *ubeng* dusun dilakukan semata karena Allah Swt dan berdasarkan aktivitas keagamaan. *Ubeng* dusun mengandung unsur nilai agama dan nilai social. Dimana nilai agamanya berdasarkan aktivitas keagamaan yang dilakukan serta nilai social yang terkandung karena dapat mempererat kekompakan, kebersamaan serta keikhlasan dari masyarakat dusun Slati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2021). 5. BAB II KAJIAN TEORI TRADISI-MASYARAKAT.pdf. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Creswell. (2013). Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Kelompok Touring? *Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider Di Bandung*, 71–92.
- Diajeng eka pertiwi. (2019). Cat Tradition in the Review of the Meaning of Symbolis and Its Potential in the Curahjati Village, Banyuwangi Regency. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.698>
- Engriani. (2017). Bab iii teori nilai. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Falabiba. (2019). *Aktivitas Keagamaan*. 17–40.
- Hadi. (2017). *Kajian Teori*. 2010(1), 1–5.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah of Fasting as Self-Control Educational Model for Achieving Physiological Needs. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 111–134. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>
- Kamus dan Istilah jawa Bahasa Indonesia*. (2023). Aplikasi-Indonesia.Com. <https://aplikasi-indonesia.com/kamusjawa/ubeng>
- Koessiantara, david. (2021). Penerapan Komunikasi Visual Cv. Olympic Sari Rasa Melalui Akun Instagram Menggunakan Teori Visual Branding Marty Neumeier. *Skripsi*, 25. http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3282/4/bab_3.pdf
- Listiani. (2023). Pengaruh Reputasi Perusahaan, Online Customer Review, Dan Online Customer Rating Terhadap Tingkat Kepercayaan Konsumen. *Metode Penelitian*, 1, 24–32. http://repository.stei.ac.id/10805/4/BAB_3.pdf
- M. Sholikhudin. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1208-16. *IAIN Kediri*, 16–66.
- Najih, S. (2016). Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Ilmu Dakwah*, 36(1), 144–169. file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-

4304-1-PB.pdf

- Nandy. (2022). *Sifat & Kebiasaan Orang Jawa*. Gramedia Blog. [https://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/#:~:text=Suyanto \(1990\) dalam bukunya yang,toleran%2C akomodatif%2C dan optimistic](https://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/#:~:text=Suyanto (1990) dalam bukunya yang,toleran%2C akomodatif%2C dan optimistic).
- Rahmawati, A. Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tangga Pintar dan Ular Tangga Pintar pada Penjumlahan dan Pengurangan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 pada Pembelajaran Matematika di MA'Arif Polorejo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Electronic Theses, July*, 1–23.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Rosiana, A. (2020). *Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. 58–64.
- Ruskarini. (2017). *Bab III Metode Penelitian*. 82–100. [https://repository.uir.ac.id/2248/4/BAB III.pdf](https://repository.uir.ac.id/2248/4/BAB%20III.pdf)
- Sela. (2018). bab iii, kajian teori. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (A. cv (Ed.); 2nd ed.). february, 2022.